ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI TK NEGERI NUSA INDAH POPAYATO BARAT KABUPATEN POHUWATO

Desri Tuloli[1],Wirna Tangahu[2],
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia
Email : desritulolilIko@gmail.com

ABSTRACT
This study aims to analyze the implementation of the Independent Curriculum in character building and identify supporting and inhibiting factors at TK Negeri Nusa Indah, Kecamatan Popayato Barat, Kabupaten Pohuwato. The study used a qualitative approach with a descriptive narrative method. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews with the principal, teachers, and parents, and documentation. The results showed that implementation was carried out through a holistic-integrative approach, where character values (religiousness, discipline, responsibility, independence, cooperation, courtesy) were instilled through daily habits, teacher role models, and meaningful game-based learning. Supporting factors included school commitment, adequate teacher qualifications, and support from most parents. Inhibiting factors included limited learning time, differences in family parenting styles, and the influence of the community environment. This study concluded that the Independent Curriculum is effective in shaping character if implemented consistently and in an integrated manner between schools, families, and the community.
Keywords: Character Formation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membangun peradaban bangsa. Sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan bertanggung jawab. Tujuan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai moral. Hal ini sejalan dengan nilai pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Lukman ayat 13, yang

Copyright © 2026 Journal Desri

menekankan pentingnya penanaman nilai keimanan dan akhlak sejak usia dini sebagai pondasi kepribadian.

Usia 0–6 tahun atau masa *golden age* adalah fase kritis pembentukan karakter, di mana perkembangan otak dan kepribadian berlangsung sangat cepat. Nilai yang ditanamkan pada masa ini akan melekat seumur hidup. Kurikulum Merdeka hadir sebagai kebijakan pendidikan nasional yang memberikan fleksibilitas dan menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai poros utama pembelajaran, meliputi nilai: beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bernalar kritis, mandiri, kreatif, dan gotong royong.

Salah satu kurikulum yang digunakan khususnya di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan otonomi kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik Siswa. Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi bangsa yang berakhlak mulia, tangguh, dan memiliki integritas. Kurikulum Merdeka juga dijadikan salah satu standar Pendidikan. Jika Kurikulum tidak ada maka Pendidikan tidak dapat terlaksana dan tujun pendidikan pun tidak akan terwujud. Dalam konteks pendidikan Indonesia, pembangunan karakter Siswa telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional. Hal ini tercantum secara eksplisit dalam berbagai kebijakan pemerintah yang menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas utama. Salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berdasarkan uraian diatas maka pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional dan harus diimplementasikan secara nyata dalam kurikulum, termasuk dalam Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan pada Pendidikan anak usia dini sebagai bentuk transformasi pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman dan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam penerapan pendidikan karakter disekolah mengalami tantangan ditengah arus globalisasi, informasi yang begitu cepat, serta pengaruh moral yang tidak beradab di berbagai aspek kehidupan dari kalangan anak-anak sampai kalangan orang dewasa. Sebenarnya penguatan pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian dalam sistem pendidikan Indonesia. Berbagai studi menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang belum memiliki model implementasi yang sistematis dan terukur dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Copyright © 2026 Journal Desri

Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi dengan memberikan ruang yang lebih fleksibel dan kontekstual untuk penguatan karakter melalui pendekatan projek dan integrasi lintas mata pelajaran. Namun, implementasi di berbagai sekolah masih menunjukkan hasil yang bervariasi karena perbedaan sumber daya manusia, fasilitas, dan pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian berbasis lapangan untuk menganalisis penerapan Pendidikan karakter yang sudah berjalan disekolah-sekolah.

Namun, implementasi di lapangan masih beragam. Banyak satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) belum menerapkan pendidikan karakter secara sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan. Berdasarkan observasi awal di TK Negeri Nusa Indah, ditemukan permasalahan seperti perilaku anak yang saling memukul, mengganggu teman, dan penggunaan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter serta faktor-faktor yang mempengaruhinya di sekolah tersebut.

1. Bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter di TK Negeri Nusa Indah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter

   Mengidentifikasi bentuk dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter.

   Mengetahui faktor pendukung dan penghambat keberhasilan dalam pembentukan karakter di sekolah.

   Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan karakter dan implementasi kurikulum di tingkat PAUD. Secara praktis, hasilnya menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan dinas pendidikan dalam merancang program pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter.

   Pendidikan karakter salah satu dari kemampuan *soft skill*, yakni proses tuntunan kepada anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan antar olah hati, olah pikir, olah raga dan perpaduan olah rasa dan karsa. Pendidikan karakter akan membentuk kepribadian seseorang yang di dalamnya terdiri atas tiga komponen,

Copyright © 2026 Journal Desri

yakni *moral knowing, moral feeling,* dan *moral action* (Martono, 2021).Hal ini diperlukan agar Siswa mampu memahami, merasakan, dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan. (Ni Putu Candra Prastya Dewi, 2021). Menurut Ma'rufah, A. (Tahun 2022). Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Koesoema, 2007 (dalam wirna tangahu,2021)d dalam judul penelitian pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama dan moral di Raudhatul Atfal Al-islah Kota Gorontalo menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah gerakan nasional untuk menjadikan sekolah sebagai lembaga yang memberikan pembinaan etika dan bertanggung jawab bagi siswa. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, menurut Megawangi, Ratna, 2001 dalam agustini, 2023 Pendidikan karakter merupakan upaya mendidik anak agar mampu mengambil keputusan secara bijaksana dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungan.

Pengertian Kurikulum

Kurikulum berdasar dari kata *Currere* yang berarti berlari cepat, tergesa-gesa, menjelajah, berusaha, dan menjalani. Dalam kamus Webster'stahun 1857, secara dasar kurikulum diartikan sebagai rancangan sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh anak untuk naik ke tingkatan pendidikan selanjutnya. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan penting untuk mencapai suatu perjalanan yang ditandai dengan perolehan suatu ijazah tertentu (Hamalik, 2008:16 17) (Lestari, 2023). Kurikulum adalah bagian penting dalam proses pembelajaran. Kurikulum menjadi panduan dalam semua aktivitas kegiatan pendidikan. (Inge Ayudia, 2023). Arifin (2022) mengartikan bahwa dalam pendidikan tentang kurikulum dikenal beberapa konsep kurikulum, meliputi kurikulum ideal, kurikulum nyata, kurikulum tersembunyi dan kurikulum pembelajaran dengan beberapa krakteristik seprti.

Karakteristik utamanya adalah:

1. **Pembelajaran berbasis proyek**: Mengembangkan *soft skills* dan karakter melalui pengalaman nyata.

Copyright © 2026 Journal Desri

2. **Fokus materi esensial**: Mengurangi kepadatan materi agar siswa mendalami konsep secara mendalam.
3. **Fleksibilitas**: Guru bebas menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan konteks lokal dan guru memiliki kebebasan untuk memilih perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa, (Fahmi & Ningsih, 2021) dan (Baharuddin, 2021).

Di tingkat PAUD, prinsip tambahan yang diterapkan adalah holistik-integratif, berpusat pada anak, dan bermain adalah belajar.

Paradigma Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter mengintegrasikan tiga paradigma pendidikan (Amrullah & Khuzaini, 2022):

Konstruktivisme: Anak aktif membangun pemahaman nilai karakter melalui pengalaman dan interaksi.**Humanisme**: Pembelajaran berfokus pada pengembangan potensi individu, moral, dan emosional.

Behaviorisme: Pembentukan karakter melalui pembiasaan perilaku positif dan penguatan.

Penelitian Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya mendasari penelitian ini:

Hasni et al. (2024): Menemukan dukungan organisasi profesi memperkuat penerapan nilai Pancasila, namun masih ada kendala pemahaman guru.Dwijayanti (2024): Menegaskan bahwa keterlibatan guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam pembentukan karakter.Nurfaisha (2024): Membuktikan pendekatan berbasis proyek efektif menumbuhkan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Tujuannya mendeskripsikan fakta, kondisi, dan fenomena yang terjadi di lapangan secara naratif, sistematis, dan faktual.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Nusa Indah, Kecamatan Popayato Barat, Kabupaten Pohuwato, pada tanggal 03 November hingga 22 Desember 2025.

Sumber Data

Copyright © 2026 Journal Desri

1. **Data Primer**: Diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa melalui wawancara dan observasi.
2. **Data Sekunder**: Dokumen sekolah, kurikulum, dan literatur terkait.

Teknik Pengumpulan Data

1. **Observasi**: Mengamati langsung proses pembelajaran, kegiatan harian, dan interaksi di sekolah.
2. **Wawancara**: Menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur untuk menggali informasi mendalam.
3. **Dokumentasi**: Mengumpulkan data dokumen kurikulum, jadwal kegiatan, dan arsip sekolah.

Teknik Analisis Data

Mengacu pada Miles dan Huberman, analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan:

1. Reduksi Data: Memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan masalah penelitian.
2. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau kutipan.
3. Penarikan Kesimpulan: Merumuskan makna data dan memverifikasi keabsahan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter

Implementasi Kurikulum Merdeka di TK Negeri Nusa Indah dilakukan melalui pendekatan holistik-integratif, di mana pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan menyatu dalam seluruh aktivitas harian, pembiasaan, dan pembelajaran bermain. Strategi utama yang diterapkan adalah:

Pembiasaan Nilai Karakter

Nilai karakter ditanamkan melalui rutinitas yang konsisten:

- Religius: Dilalui kegiatan sholat Dhuha, berdoa sebelum/sesudah kegiatan, mengucapkan salam, dan cerita nilai agama. Guru menjadi teladan perilaku beriman. Hasilnya, anak mulai terbiasa berbagi, berkata baik, dan menghormati orang lain.
- Disiplin: Melalui aturan kelas, ketepatan waktu kegiatan, merapikan alat main, dan antre. Anak belajar mengikuti tata tertib dan menunggu giliran.
- Tanggung Jawab: Melalui tugas sederhana seperti menjaga barang pribadi, membereskan mainan, dan mengakui kesalahan. Anak memahami kewajiban dan amanah.

Copyright © 2026 Journal Desri

- Mandiri: Melalui kegiatan makan sendiri, memakai sepatu sendiri, dan memilih aktivitas. Guru memberikan kesempatan mencoba tanpa bantuan berlebih, meningkatkan rasa percaya diri anak.
- Kerjasama: Melalui permainan kelompok, kerja sama membersihkan lingkungan, dan tugas bersama. Anak belajar berbagi, menghargai pendapat, dan menyelesaikan konflik secara damai.
- Sopan Santun: Melalui pembiasaan mengucapkan "tolong", "maaf", "terima kasih", dan berbicara santun. Guru memberikan contoh nyata dalam interaksi sehari-hari.

Pembelajaran Berbasis Kontekstual dan Bermakna

Guru menyusun pembelajaran sesuai tema dan lingkungan sekitar. Contoh pada tema *"Sayang Lingkungan"*, anak diajak menanam tanaman dan membersihkan sekolah. Melalui kegiatan ini, nilai cinta alam, tanggung jawab, dan gotong royong terbentuk secara nyata. Hal ini sesuai prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran relevan dengan kehidupan anak.

Keteladanan Guru sebagai Kurikulum Tersembunyi

Guru berperan sebagai model perilaku. Sikap, ucapan, dan cara guru menyelesaikan masalah menjadi contoh bagi anak. Sesuai teori belajar sosial Bandura (1977), anak usia dini belajar paling efektif melalui peniruan. Saat guru meminta maaf atau mendengarkan anak, anak belajar nilai kerendahan hati dan rasa hormat.

Kolaborasi Sekolah dan Keluarga

Sekolah membangun komunikasi agar nilai yang diajarkan di sekolah (seperti kemandirian makan) dilanjutkan di rumah. Hal ini mencegah ketidaksesuaian nilai antara lingkungan sekolah dan rumah, sesuai teori ekosistem Bronfenbrenner (1979) yang menekankan hubungan antar lingkungan pembelajaran anak.

Secara umum, implementasi ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan adalah tuntutan tumbuh kembang anak sesuai kodratnya, serta teori Lickona yang menyentuh ketiga ranah moral: pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa perencanaan pembelajaran yang dimulai dengan penyusunan KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter lokal. Selain itu guru menyiapkan modul yang tidak

Copyright © 2026 Journal Desri

hanya memuat materi saja, tetapi secara eksplisit mencantumkan profil pembentukan karakter yang ingin dicapai, seperti "mandiri" dan "Berkebhinekaan Global". Perencanaan ini terlihat nyata dalam penyiapan lingkungan main. Guru menyiapkan alat dan bahan (seringkali berupa bahan dari alam sekitar) sebelum anak-anak datang. Hal ini menunjukan bahwa pelaksanaan pembelajaran kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran Adalah kunci utama sebelum mentransfer nilai karakter kepada Siswa untuk menjadi nilai karakter yang lebih baik.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembentukan karakater sebagai berikut :

1. Guru

Guru merupakan unsur utama dan pendukung dalam satu lembaga pendidikan. Artinya guru dan tenaga kependidikan dikatakan sebagai faktor penting dalam suatu proses pembelajaran dan akademik yang baik. Oleh sebab itu kehadiran guru dan tenaga kependidikan sangat dibutuhkan dalam sebuah lembaga pendidikan,baik itu pendidikan formal maupun nonformal. Guru memiliki tugas sebagai tenaga profesional dan merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, sedangkan tenaga kependidikan bertugas sebagai pendukung proses kegiatan administrasi pembelajaran dalam satuan pendidikan .

Tabel 1

Tabel data pendidik dan tenaga kependidikan TK Negeri Nusa Indah

No	Nama Guru	Jabatan Guru	Jenis Guru	Kelas	Kualifikasi
1	Endang Zakaria S.P.d	Kepala Sekolah	Kepala Sekolah	-	S1 PAUD
2	Erlin Ansonge S.Pd	Sekertaris	Guru Kelas	B1	S1 PAUD
3	Nur Azmi Pakaya	Operator	Operator	-	SMA
4	Siti Kirwati S.Pd	Bendahara	Guru Kelas	A1	S1 PAUD
5	Suwino Maningo	Guru Kelas	Guru Bantu	-	SMA
6	Zuhuria R Koniyo S.Pd	Guru Kelas	Guru Kelas	B2	S1 PAUD
7	Rena Paudi S.Pdi	Guru Kelas	Guru Kelas	A1	S1 Pend. islam

(*Sumber data pokok pendidikan Tahun Pelajaran 2025/2026*)

Berdasarkan data tabel 2.1 di atas peneliti berkoordinasi langsung dengan narasumber yakni Ibu Endang Zakaria S.Pd sebagai kepala sekolah TK Negeri Nusa Indah,Ibu Nur

Copyright © 2026 Journal Desri

azmi Pakaya sebagai Operator sekolah,Ibu Siti Kirwati S.Pd Sebagai Guru Kelas A1,Ibu Suwino Maningo sebagai guru Guru Bantu,Ibu Erlin Ansonge S.Pd sebagai guru kelas B1.dan Ibu Zuhuria R Koniyo S.Pd.sebagai guru kelas B2 dan Ibu Rena Paudi S.Pdi sebagai guru kelas A1.

1. Siswa

Siswa menjadi subjek yang penting dalam proses pembelajaran. Karena selain guru intreaksi kegiatan belajar mengajar juga melibatkan siswa. Dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran,Guru bukanlah satu-satunya Oknum yang bertanggung jawab akan tetapi faktor Siswa juga menentukan pembagunan kultur yang mendukung usaha belajar yang efektif,kreatif dan inovatif.

Tabel 2

Tabel data keadaan Siswa TK Negeri Nusa Indah

NO	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
		L	P	
1	A1	10	5	15
2	A2	8	7	15
4	B1	7	10	17
5	B2	7	8	15
Jumlah		32	30	62

(*Sumber data pokok pendidikan Tahun Pelajaran 2025/2026*)

Berdasarkan tabel 2.2 diatas dapat dilihat data dapodik TK Negeri Nusa Indah Tahun Ajaran 2025/2026 miliki jumlah siswa keseluruhan yakni 62 orang dengan jumlah siswa laki-laki berjumlah 32 orang dan perempuan berjumlah 30 orang.yang terbagi didalam 4 kelas, yakni kelas A1 berjumlah 15 orang laki-laki 10 orang perempuan 5 orang,kelas A2 berjumlah 15 orang laki-laki 8 orang perempuan 7 orang,kelas B1 berjumlah 17 orang laki-laki 7 orang perempuan 10 orang,dan kelas B2 berjumlah 15 orang laki-laki 7 orang perempuan 8 orang.

3. Sarana dan Prasarana TK Negeri Nusa Indah

Copyright © 2026 Journal Desri

TK Negeri Nusa Indah memiliki bangunan bentuk persegi panjang. selain itu TK Negeri Nusa Indah memiliki fasilitas yang cukup untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dan dalam keadaan bagunan dan kondisi fisik yang terawat serta juga memiliki lapangan olahraga.

Selain itu juga implementasi kurikulum dalam pembentukan karakter anak yang ada di TK Negeri Nusa Indah memiliki dukukan dari.

1. Dukungan Kepala Sekolah: Menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang memuat nilai karakter secara eksplisit dan menyediakan sarana pendukung.
2. Sarana Prasarana: Lingkungan sekolah aman, ruang belajar nyaman, dan tersedia alat peraga serta bahan ajar bernilai moral.
3. Dukungan Orang Tua: Sebagian besar orang tua menyadari pentingnya pendidikan karakter dan mendukung kegiatan sekolah.

Selain factor pendukung dalam pembentukan karakter anak yang ada di TK Negeri Nusa Indah juga memiliki faktor penghambat yaitu sebagai berikut.

Faktor Penghambat

1. Keterbatasan Waktu: Jadwal pembelajaran yang padat dan jumlah siswa cukup banyak membuat pembinaan karakter per individu kurang mendalam.
2. Perbedaan Pola Asuh: Adanya perbedaan latar belakang ekonomi dan budaya keluarga menyebabkan nilai yang diajarkan di sekolah tidak selalu konsisten di rumah.
3. Pengaruh Lingkungan Luar: Perilaku kurang baik di lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi perilaku anak.
4. Pemahaman Sebagian Guru: Sebagian guru masih memerlukan panduan lebih lanjut dalam mengintegrasikan karakter secara kreatif dalam semua aktivitas.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter di TK Negeri Nusa Indah berjalan efektif dan positif, dilakukan melalui pendekatan holistik-integratif. Nilai karakter (religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, kerjasama, sopan santun) ditanamkan melalui pembiasaan harian, keteladanan guru, dan pembelajaran berbasis permainan dan kontekstual. Karakter tidak diajarkan secara teori, melainkan dibentuk melalui pengalaman nyata.Faktor pendukung utama adalah kualifikasi guru, komitmen sekolah, sarana yang memadai, dan dukungan orang tua. Faktor penghambat meliputi

Copyright © 2026 Journal Desri

keterbatasan waktu, perbedaan pola asuh, pengaruh lingkungan, dan kebutuhan peningkatan pemahaman strategi pembelajaran bagi sebagian guru.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka telah menjadi gerakan budaya yang memanusiakan hubungan dan membentuk pondasi karakter anak usia dini yang kuat.

Saran

1. Bagi Guru: Terus konsisten membiasakan kegiatan keagamaan, disiplin, dan tugas mandiri. Meningkatkan kreativitas mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap tema pembelajaran dan menjadi teladan yang baik.
2. Bagi Sekolah: Memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui sosialisasi pola asuh yang selaras dengan nilai sekolah, serta mengadakan pelatihan berkelanjutan bagi guru.
3. Bagi Orang Tua: Melanjutkan kebiasaan baik yang dipelajari anak di sekolah di lingkungan rumah dan menjadi contoh perilaku yang santun dan bertanggung jawab.
4. Bagi Dinas Pendidikan: Menyediakan panduan teknis yang lebih praktis dan pendampingan berkala agar implementasi pendidikan karakter berjalan merata dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Amrullah, M., & Khuzaini, I. (2022). *Paradigma Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 45-58.

Agustini, N. (2023). Impelementasi Pendidikan Karakter disekolah dasar studi kasus di kota Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* 10 (1), 34-49.

Arifin, Z. (2022) & Inge Ayundia, (2023). *Implementasi Kurikulum dijenjang Sekolah;* tantangan dan strategi. Bandung: Refika Aditama.

Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan: Tuntutan Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

Dwijayanti, R. (2024). Analisis Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 8(1), 112-125.

Fahmi, F., & Ningsih, R. W. (2021). Eksistensi Model Kurikulum Guruan Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(01), 1–16

Hamalik, Oemar. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lestari, S 2023 & Inge Ayudia. 2023. Konsep dasar kurikulum dan pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan Indonesia,* 7 (1), 45-60.

Copyright © 2026 Journal Desri

Martono, N. (2021), Ni Putu Candra Prastya Dewi. (2021) & Ma'ruf, A. (2022). Pendidikan Jurnal Ilmiah Implementasi Pendidikan Karakter, 8 (2),45-60.

Tangahu, W., & Pomalingo, S. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Agama dan Moral Di Raudhatul Atfal Al-Ishlah Kota Gorontalo. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, *1*(5), 1051–1064

Copyright © 2026 Journal Desri